

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial yang berhubungan dan berkomunikasi satu dan lainnya, manusia membutuhkan bahasa. Bahasa diciptakan, selain sebagai alat komunikasi juga sebagai sebuah sistem tanda untuk menyimbolkan dan memaknai suatu objek (realitas) tertentu. Melalui bahasa, realitas dapat direpresentasi dan dikonstruksi (bukan dalam arti fisik melainkan sosial)¹. Melalui bahasa, manusia dapat mengabstraksikan pengalaman serta pemikirannya dan mengkomunikasikannya pada orang lain. Bahkan setiap pikiran dan tindakan manusia dapat dipengaruhi oleh kata yang diucapkan. *“We use language to talk about the world, and to express our thoughts, which are also about the world. (The aboutness of thoughts is often called intentionality.)”* (Davies, 2003: 96).

Terkadang kita tidak menyadari bagaimana sebuah kata yang diucapkan dapat mempengaruhi tindakan dan perilaku kita. Ketika bahasa telah menjadi teks, ada proses komunikasi tanda dan makna di dalamnya. Saat seseorang melihat atau mendengar sebuah kata atau kalimat, secara otomatis muncul pemaknaan tertentu dalam benaknya. Bahasa seakan telah melebur dalam kehidupan manusia. Heidegger pernah mengatakan bahwa rumah Ada adalah bahasa, bahwa Ada (manusia) terlahir dan *survive* dalam bahasa.²

Begitu meleburnya bahasa dalam keseharian sehingga terkadang manusia tidak menyadari kekuatan yang dimiliki olehnya. *“Although words don’t have magical power but the might as well have in fact, the kind of power that words was one thought of magical”* (Robinson, 2005: 4). Walaupun merupakan suatu yang abstrak, namun bahasa bukan sekedar instrumen, ia memiliki pengaruh dan

¹ Searle menganggap bahwa realitas social dapat dikonstruksi oleh manusia melalui bahasa tetapi tidak bisa merubah realitas yang fisik, karena realitas fisik tersebut bersifat independent dari intensionalitas manusia. Walaupun manusia mengkonstruksinya melalui bahasa, dan menganggap seakan bumi itu datar (misalnya) tetapi tetap realitas fisik dari bumi tidak dapat berubah. (Lih. Searle. *The Construction of Social Reality*. Chapter 1-5)

² Heidegger menyebutnya sebagai *dasein* (Ada dalam dunia). “Ada” *dasein* selalu “ada-dalam-dunia”. Ada-dalam-dunia adalah struktur dasar mengadanya manusia yang tidak bisa lepas dari (dan tidak dapat terealisasi tanpa) dunianya.

kekuatan yang cukup besar dalam kehidupan manusia. Semacam ada mantra tertentu dalam bahasa yang akhirnya dapat mempengaruhi manusia.

Selama ini, persoalan dalam dunia filsafat tidak pernah habis diperbincangkan. Sehingga setiap filsuf mencoba mencari akar permasalahan, terutama yang berkaitan dengan kebenaran dan realitas. Ternyata, permasalahan itu terletak pada bahasa. Melalui pemahaman terhadap bahasa kita mampu memahami realitas, karena itulah filsafat bahasa menjadi penting untuk dibahas. Filsafat merupakan jalan untuk memahami bahasa, dan tentang apa-apa yang tidak dapat dibahasakan. *“Philosophy is about the ways in which we understand and misunderstand language, about how we come to mistake plain nonsense for something that is intelligible, and about what cannot be expressed in language”* (Davies. Bunnin (ed). 2003: 90).

Pembahasan mengenai bahasa rupanya telah ada sejak zaman Yunani Kuno. Banyak orang tidak mengetahui, bahwa logos (lawan mitos) yang merupakan awal dari perkembangan filsafat, memiliki makna tuturan atau bahasa. Pembahasan sistematis mengenai filsafat bahasa, pertama kali diperkenalkan oleh Plato, dalam bukunya, *“Cratylus”*, -yang merupakan berbincangan antara Socrates, Hermogenes, dan Cratylus-. Bagaimana hubungan antara bahasa dengan realitas. Apakah sebuah penamaan bersifat natural (berkesesuaian dengan objek/realitas) atau hanya merupakan konvensi.³ Permasalahan bahasa seperti ini terus menjadi perdebatan yang mendapat sorotan dalam perjalanan karir filsafat.

Filsuf yang bersandar pada positivisme logis menekankan korespondensi antara proposisi dengan keadaan faktual. Wittgenstein, filsuf positivisme dalam bukunya *“Tractatus Logico Philosophicus”* memastikan bahwa setiap kata yang diucapkan menjadi benar bila berkesesuaian dengan realitas (*picture theory*). Bahasa berhubungan erat dengan realitas, pemahamannya bahwa bahasa menggambarkan keadaan faktual (*state of affair*). Jadi, untuk menjadi benar, sebuah proposisi harus dibandingkan dengan realitas.⁴

³ Pertanyaan Hermogenes terhadap Socrates menanggapi pernyataan dari Cratylus *“ I should explain to you, Socrates, that our friend Cratylus has been arguing about names; he says that they are natural and not conventional”*. Lih. Plato. *Cratylus*. Hlm 1

⁴ *“To find out whether the proposition is true or false, we must compare with reality”* (Wittgenstein. *Tractatus Logico Philosophicus*, 2. 223)

Akhirnya, Wittgenstein menyadari bahwa bahasa tidak mutlak berkorespondensi positif dengan realitas. Dalam “Philosophical Investigation”, ia mulai menggeser pemikirannya yang sangat logis pada bahasa keseharian. Bahasa logis hanya menempati salah satu dari keseluruhan yang bisa dilakukan bahasa. Masih ada penggunaan bahasa lain, yang walaupun tidak logis namun dapat dipahami oleh yang berbicara dan mendengarkan. Bahasa tidak hanya dijadikan alat untuk mengkomunikasikan ide dan menggambarkan realitas, tetapi memiliki tujuan yang berbeda-beda tergantung konteks dan obyek pembicaraan. (*language game*).

Lebih lanjut, pemikiran mengenai *the ordinary language*, dikembangkan oleh John L. Austin secara mendalam melalui bukunya “How to Do Things with Words”. Austin begitu bersemangat menerangkan fenomena bahasa keseharian yang jarang dijamah para filsuf. Bahasa, bagi Austin tidak dipandang sebagai struktur logis (benar/salah) tapi bagaimana bahasa dapat dimengerti dalam pengucapannya sehingga dapat mempengaruhi pikiran dan tindakan orang lain.

Austin membagi ucapan dalam dua jenis, *constative utterance* dan *performative utterance*. (Austin, 1955: 3-4). Kedua ucapan ini berbeda satu dan lainnya. Pernyataan yang dapat diverifikasi benar/salahnya, yang melukiskan keadaan faktual, seperti prinsip pengikut positivisme logis, masuk kategori *utterance constatives*. Sedangkan *utterances performatives* digunakan ketika mengucapkan sesuatu yang ada tindakan dibalikinya, seperti berjanji, memberi perintah, memperingati, dsb. Dalam hal ini, Austin melihat sebuah kata berhubungan dengan tindakan.⁵

Pada akhirnya kedua ucapan tersebut bermuara pada *speech act* (tindak tutur). Semua jenis tuturan, dianggap sebagai tindakan. Dalam teori ini, Austin membagi tiga jenis tindakan yaitu *locutionary act*, *illocutionary act*, dan *perlocutionary act*. Menjadi *locution* ketika ucapan tersebut memiliki refrensi dan bermakna. *Illocution*, bila ucapan tersebut memiliki kekuatan yang mampu mempengaruhi pendengar sekaligus mengikat pembicara. *Perlocution* bila kata

⁵ *With saying something we are doing something*. Pernyataan ini merupakan karakter utama dari ucapan performative, yang menghubungkan ucapan sebagai sebuah tindakan, dimana ucapan bukan dilihat sebagai sebuah deskripsi tetapi merupakan sebuah tindakan. (lih. Austin. *How to Do Things with Words*. Hlm.4-7)

yang diucapkan benar-benar berpengaruh, ada kesengajaan di dalamnya untuk mempengaruhi pikiran, dan perasaan seseorang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis ingin mengaitkan pemikiran Austin dalam bahasa pemberitaan. Penulis melihat bahwa bahasa pemberitaan yang awalnya hanya merupakan ucapan/kalimat yang menggambarkan keadaan faktual (konstatif) tidak dapat benar-benar merepresentasikan realitas secara utuh. Selalu ada tindakan dibaliknya, baik yang efeknya langsung maupun tidak langsung. Media telah menjadi pihak pertama atau subjek yang aktif memberitakan peristiwa. Dalam proses konstruksi realitas, bahasa merupakan unsur utama (Hamad. 2004: 1).

Keseluruhan yang disampaikan oleh media adalah bahasa. Media pemberitaan tidak hanya sekedar menyampaikan informasi tetapi melakukan tindakan tertentu media telah menjadi institusi yang ucapan dan kebenarannya dipercaya oleh masyarakat, sehingga setiap ucapannya merupakan tindakan yang dapat mempengaruhi bahkan membentuk wacana dalam masyarakat.

Melalui kata-kata yang disetting, media pemberitaan membuat yang tidak 'tampak' menjadi 'real' (*word-world*),⁶ menjadikan peristiwa biasa menjadi berita yang punya nilai dan makna. Antara *image* yang dibuat dengan realitas yang sesungguhnya menjadi *blur*. Masyarakat tidak menyadari adanya pembentukan informasi yang disampaikan oleh pemberitaan. Mereka menganggap berita yang disajikan sebagai kebenaran umum.

Sebagai tindak tutur, bahasa pemberitaan tidak hanya sekedar menyampaikan informasi yang bermakna tetapi juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan membentuk wacana atau opini umum yang dapat membentuk stereotip-stereotip tertentu dalam masyarakat. Pemilihan kata dan pemutaran bahasa yang ditulis di dalam media tersebut tidak lepas dari ideologi, sejarah, dan keadaan sosial budaya serta konteks-konteks tertentu.

Fungsi media yang rawan sebagai pembentuk wacana, seringkali diselundupi oleh ideologi tertentu. Artikulasi kebenaran yang disampaikan oleh

⁶ *word-world* merupakan salah satu *direction of fit* dari ucapan performative yang diperkenalkan Searle, selain *world-word*, *world-mind*, *mind-world*, dan *null*. Dalam *word-world*, sebuah kata dianggap memiliki kekuatan untuk dapat merubah dan mempengaruhi dunia. (lih. Searle. *Mind, Language, and Society*. hlm 148-150)

beberapa media, dewasa ini seringkali mengintimidasi golongan-golongan tertentu. Wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan. Bahasa dapat direkonstruksi pada kondisi dan setting sosial tertentu sehingga memunculkan makna baru. Bahkan bisa dikatakan, media tidak lagi mentransmisikan ideologi karena mereka sendiri merupakan ideologi. (Eco. 1987: 300) Namun, dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak akan melihat sejauh itu, penulis hanya akan membatasi permasalahan dan fenomena bahasa atau ucapan yang digunakan oleh media.

1.2. Perumusan Masalah

Dari identifikasi di atas, maka penulis akan membuat rumusan dari masalah yang akan penulis angkat bahwa dalam keseharian, bahasa tidak lagi dilihat sebagai bahasa yang benar/salah secara logis tetapi sejauh mana sebuah ucapan yang disampaikan dapat dipahami sehingga komunikasi dapat berjalan. Lalu bagaimana sebuah ucapan dapat mempengaruhi seseorang, bahkan dari kata yang sama, pengaruh atau efek yang dihasilkan dapat berbeda-beda? Ternyata ada beberapa syarat dan pertimbangan yang membuat sebuah kata dapat berpengaruh atau tidak. Dan hal tersebut, bukan sekedar permasalahan kognisi dan psikologis tetapi juga permasalahan filosofis. Austin dengan filsafat bahasa kesehariannya mencoba untuk menjelaskan hal tersebut.

Setelah melihat dan menganalisa melalui pemikiran Austin, bagaimana sebuah bahasa dapat berpengaruh, maka penulis mencoba membawanya pada bahasa pemberitaan. Melalui menginterpretasi fenomena yang ada pada bahasa pemberitaan, penulis mencoba untuk lebih memahami ambiguitas konstantif dan performative yang pada akhirnya dapat berhubungan secara langsung dengan *speech-acts* karena di dalam bukunya Austin tidak menjelaskan secara eksplisit bagaimana hubungan keduanya.

Dalam hubungannya dengan media massa, penulis melihat bahwa media massa, bukan sekedar menyampaikan informasi dan realitas yang bersifat faktual, namun ada proses re-presentasi dan rekonstruksi realitas di dalamnya untuk mempengaruhi dan membentuk wacana di masyarakat -bukan sekedar berita yang punya makna-. Bahasa media tidak lagi dipandang sebagai representasi sebuah

objek tetapi ada tindakan tertentu yang dilakukannya (*speech-acts*). Oleh karena itulah, penulis melihat terdapat kekaburan batasan antara ucapan konstatif (keadaan faktual) dan performatif (*media image*) di dalam bahasa pemberitaan. Bila dilihat sekilas, bahasa berita dapat masuk dalam kategori ucapan konstatif namun ketika dilihat secara keseluruhan, bagaimana gaya penulisan, pemilihan fakta, sudut pandang, dan bahasa yang dipilih, maka bahasa pemberitaan dapat pula dikategorikan sebagai ucapan performative.

Sayangnya, masyarakat tidak menyadari dan tidak dapat membedakan kedua jenis ucapan, karena keduanya seakan telah melebur. Sehingga seringkali hal yang sebenarnya subjektif dianggap sebagai sesuatu yang faktual, demikian pula kebenaran faktual kadang dapat dianggap sebagai sebuah opini. Menjadi penting dibahas karena media telah menjadi institusi yang kebenaran ucapannya telah dipercaya masyarakat, sehingga ucapannya tidak lagi menjadi benar atau salah tetapi apakah layak atau tidak untuk diberitakan. Ia punya cukup kekuatan untuk mempengaruhi dan membentuk wacana dalam masyarakat. Bagaimana hal tersebut dapat terjadi dalam media pemberitaan? Akan penulis analisa melalui pemikiran Austin.

1.3 Landasan Teori

Dalam penulisan skripsi ini, landasan utama yang penulis gunakan ialah teori John L. Austin yang terangkum dalam buku "*How to Do Things with Words*". Selain itu, penulis juga memakai teori Wittgenstein yang berpengaruh cukup besar dalam pemikiran Austin.

- a. John L. Austin : Melalui bukunya yang berjudul "*How to Do Thing with Words*", Austin melihat bahasa secara keseharian, sangat pragmatis. Ia tidak lagi melihat bahasa sebagai suatu yang benar atau salah secara logis (konstatif) tetapi bahasa sebagai sesuatu yang bersifat performative, walaupun pada akhirnya kedua jenis ucapan ini tidak dapat dibedakan. Bahasa dipahami sebagai sesuatu yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Selain itu, di dalam teori *Speech-Act*, Austin melihat bahwa ada beberapa tindakan yang berhubungan dengan tindakan performatif yaitu

lokusi (*locutionary act*), ilokusi (*illocutionary act*), dan perlokusi (*perlocutionary act*)

- b. Wittgenstein: Wittgenstein banyak berbicara mengenai bahasa. Pemikirannya mengenai bahasa banyak diikuti oleh Austin, terutama pemikiran Wittgenstein II. Setelah sebelumnya pada Wittgenstein I, ia melihat bahwa bahasa akan bermakna bila berkesesuaian dengan realitas atau yang dikenal dengan *picture theory*. Pandangan seperti ini yang menjebak masyarakat bahwa pemberitaan media dianggap mampu mencerminkan realitas, namun nyatanya pada Wittgenstein selanjutnya, ia beranggapan bahwa ternyata bahasa itu sendiri dapat berbeda-beda, ada semacam *language game*, dan bahasa tidak bisa sepenuhnya mengcopy realitas karena ada keterbatasan di dalamnya.

1.4. Tujuan Penulisan

Dalam Pembuatan skripsi ini, penulis memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai:

1. Sebagai syarat kelulusan S1 Program Studi Ilmu Filsafat FIB UI
2. Untuk mengaplikasikan Ilmu Filsafat yang telah didapat selama perkuliahan dan mengaitkannya dengan permasalahan keseharian, terutama fenomena dalam *ordinary language*
3. Menganalisa secara mendalam teori *constative*, *performative* dan *Speech-Act* yang dikembangkan oleh Jon L Austin, terutama ambiguitas yang ada pada ucapan konstantif dan performatif serta hubungannya dengan *speech acts*
4. Ingin mencari tahu, melalui pemikiran Austin bagaimana sebuah kata atau bahasa memiliki kekuatan sehingga tidak sekedar menjadi kata yang bermakna tetapi dapat mempengaruhi tindakan dan pandangan seseorang
5. Ingin menerapkan dan menganalisa pemikiran John L. Austin melalui bahasa pemberitaan sehingga dapat lebih memahami penggunaan teori Austin dalam bahasa keseharian.

1.5. Metode Penelitian

Dalam menulis skripsi ini, penulis menggunakan berbagai metode untuk dapat membuktikan dalil atau rumusan masalah yang penulis tetapkan, seperti:

a) Studi Pustaka

Dalam metode studi pustaka, penulis mencari data yang berhubungan dengan judul yang dibahas dalam skripsi ini dengan cara membaca buku atau pedoman yang berkaitan dengan judul dan tema yang saya pilih. Buku utama yang harus penulis baca ialah “How to Do Things With Words” dari John L. Austin. Buku-buku sekunder seperti *Speech Act* dari Searle, *Philosophical Investigation* dan *Tractatus Logico Philosophicus* dari Wittgenstein, serta buku-buku, paper, dan jurnal tambahan lainnya yang mendukung tema utama dalam penulisan skripsi ini. Buku-buku tersebut bisa dibaca dan didapatkan di perpustakaan, toko-toko buku terdekat, e-book, atau dengan membaca referensi yang dimiliki penulis dan teman-teman penulis.

b) Browsing internet

Dalam menulis skripsi ini, penulis juga mencari data-data yang diperlukan dengan browsing internet. Melalui internet, penulis bisa mendapatkan banyak ebook, jurnal-jurnal yang diperlukan, blog-blog yang menulis tentang hal-hal yang berkaitan dengan skripsi ini sehingga dapat memperluas referensi yang dimiliki oleh penulis. Informasi dan data-data yang diperoleh dari internet lebih banyak, lebih efisien, mudah, dan vafiatif .

c) Fenomenologi hermeneutik

Dalam menganalisa bahasa keseharian ini, penulis tidak lagi menganalisa bahasa pada dirinya sendiri seperti halnya seorang tukang kacamata yang meneliti kacamatanya sendiri, tetapi langsung masuk pada fenomena realitas bahasa keseharian, dan menganalisanya melalui kacamata Austin. Penulis mencoba melihat fenomena kompleks yang dianggap sederhana oleh masyarakat yaitu fenomena bahasa keseharian. Dengan menggunakan metode fenomenologi hermeneutik, penulis menganalisa fenomena tersebut, dengan mengambil contoh bahasa pemberitaan untuk lebih memahami pemikiran Austin, terutama mengenai keambiguan yang terdapat pada ucapan konstantif

dan performatif sehingga akhirnya dapat disimpulkan bahwa dalam setiap tuturan ada tindakan.

1.6. Tesis Statement

Secara umum, masyarakat menilai setiap ucapan atau menggambarkan realitas (positivisme) atau mengkonstruksi realitas, maka disini penulis melihat dari kacamata Austin bahwa ucapan tidak benar-benar bersifat faktual (objektif). Dalam sebuah statement, seseorang dapat mengucapkan keadaan faktual secara subjektif sehingga tidak lagi dapat dipisahkan apakah ia mengucapkan secara konstantif atau performative. Melalui penjabaran di atas, maka tesis statement yang ingin penulis buktikan ialah di balik ucapan konstantif terdapat tindakan/ucapan performative sehingga terkadang kita tidak menyadari keambiguitasan yang terjadi didalamnya. Pada akhirnya ambiguitas keduanya terletak pada speech-acts.

1.7. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyajikannya dalam suatu sistematika penulisan yang terbagi dalam lima bab. Bab 1, Pendahuluan menjelaskan latar belakang pemilihan tema, perumusan masalah, landasan teori, metode penelitian yang dipakai, tujuan penulisan skripsi, tesis statement yang ingin dibuktikan, dan sistematika penulisan skripsi ini.

Bab 2 yaitu Latar belakang pemikiran John Austin. Bab ini menjelaskan secara umum mengenai perkembangan sejarah filsafat analitis abad 20, mulai dari bahasa logis hingga bahasa keseharian. Serta latar belakang keterpengaruhannya Wittgenstein II mengenai bahasa keseharian dalam perjalanan pemikiran Austin. Dengan demikian, bab ini juga akan menjelaskan secara singkat mengenai pemikiran Wittgenstein yang memberi pengaruh pada pemikiran Austin.

Kemudian, penulisan dilanjutkan dengan bab 3. Pada bab ini, penulis akan membedah secara mendalam pemikiran John L. Austin yang terdapat dalam bukunya "How to do Things with Words". Dalam bab ini, penulis fokus pada tiga teori penting Austin yaitu *constative* dan *performative utterance* serta *Speech Act* yang berkaitan dengan penganalisaan pada bab selanjutnya. Selain itu, untuk lebih

memahami teori *performative* dan *speech act*, penulis akan memaparkan pandangan tiga filsuf yang terpengaruh dengan pemikiran Austin.

Bab selanjutnya, yaitu bab 4 merupakan penganalisaan pemikiran Austin melalui bahasa pemberitaan. Dalam bab ini, penulis akan menganalisa bahasa-bahasa yang ada pada media pemberitaan dengan menggunakan teori Austin untuk membuktikan tesis statement yang penulis ajukan. Pertama, penulis melihat bahasa pemberitaan secara konstantif, dan performative, lalu ditemukan bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan. Dan pada akhirnya ditemukan bahwa keambiguan itu berujung pada setiap ucapan yang disampaikan oleh media pemberitaan merupakan bagian dari tindak tutur.

Penulisan skripsi ini, diakhiri pada bagian penutup di bab 5, yang berisikan kesimpulan dari seluruh runtutan data, analisis dan argumentasi yang telah terjalin. Penulisan bab ini terbagi tiga, yaitu kesimpulan penulisan yang memaparkan kembali perjalanan argumentasi tersebut, tinjauan kritis yaitu melihat secara kritis apa yang telah penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya, serta evaluasi yang dapat pula berisi saran penulis dalam relevansi penulisan skripsi ini terhadap kehidupan keseharian masyarakat dan pandangan pribadi penulis mengenai permasalahan yang telah penulis jelaskan.